

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran organisasi saat ini cukup penting dalam segala aspek kehidupan dan dapat ditemui dalam setiap kegiatan masyarakat, seperti organisasi profesi, organisasi politik, organisasi sosial, organisasi ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu organisasi yang ingin di bahas pada topik ini yaitu organisasi niaga yang biasa dikenal dengan organisasi ekonomi karena organisasi ini dibentuk berdasarkan atas kebutuhan *financial*, yang sifatnya untuk memperoleh keuntungan. Macam-macam organisasi niaga antara lain Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), Firma (Fa), Koperasi, Join Ventura, Trust, Kartel dan Holding Company (Niko, 2012: 7).

Adapun topik yang dibahas dalam penelitian adalah organisasi koperasi menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 1 menjelaskan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Koperasi juga dapat dibedakan berdasarkan kepentingan anggotanya, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Koperasi konsumsi.
2. Koperasi produksi.
3. Koperasi jasa.
4. Koperasi simpan pinjam.
5. Koperasi *single purpose* dan *multi purpose*.

Terkait dengan topik penelitian ini adalah mengenai koperasi simpan pinjam. Koperasi sejenis ini didirikan untuk memberi kesempatan kepada anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan bunga ringan yang berusaha untuk mencegah para anggotanya terlibat dalam jeratan kaum lintah darat (rentenir) pada waktu mereka memerlukan sejumlah uang dengan jalan menggiatkan tabungan-tabungan dan mengatur pemberian pinjaman dengan bunga serendah-rendahnya.

Dikarenakan jika masyarakat meminjam kepada rentenir, akan semakin membebani masyarakat hal ini dilihat dari singkatnya waktu untuk pemulangan pinjaman yang diberikan rentenir kepada nasabah serta tingginya bunga yang diberikan rentenir tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat itu sendiri. Tetapi di lain sisi koperasi juga mempunyai permasalahan hal ini seperti yang dihadapi koperasi tersebut yakni berdasarkan data 2016 dari Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Barat didapati dari 4.051 koperasi, ada 1.168 yang tidak aktif.

Zirma Yuri sebagai Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Sumbar menuturkan penyebab tidak aktifnya koperasi yang disebabkan kurangnya kemauan dari masyarakat untuk mengembangkan koperasi. Koperasi dari kabupaten dan kota yang paling banyak tidak aktif adalah Kab. Pasaman sebanyak 122 koperasi, Pesisir

Selatan dan Dhasmasraya 122 koperasi serta diikuti oleh Sijunjung sebanyak 111 koperasi (Haluan, 2017). Walaupun ada kelemahan tetapi koperasi simpan pinjam ini tetap dimanfaatkan oleh semua golongan masyarakat terutama pada golongan ekonomi kelas menengah, salah satunya adalah masyarakat yang bekerja pada sektor informal, hal ini disebabkan karena masyarakat yang bekerja pada sektor ini sangat rentan dengan masalah modal. Ini sangat mudah dipahami dilihat dari rendahnya tingkat keuntungan PKL dan cara pengelolaan uang yang sangat sederhana, sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi serta memiliki simpanan modal yang besar dengan uang sendiri sangat kecil.

Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar, sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan dikarenakan sektor informal mampu menyerap tenaga kerja, yang mana sektor formal sendiri tidak mampu menampung tenaga kerja yang ada (Mustafa, 2008: 51). Semakin metropolis sebuah daerah, maka akan semakin terbuka ruang bagi pelaku sektor informal untuk memasuki dan memenuhi sudut-sudut kota. Keberadaan mereka juga sangat mudah dijumpai dan dikenali di trotoar-trotoar, alun-alun kota, pinggir-pinggir kota dan dekat-dekat keramaian kota. Kegiatan ekonomi seperti ini banyak ditemui di wilayah perkotaan dan akan semakin banyak jumlahnya di kota-kota besar seperti di Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Yogyakarta, Malang, Medan, Padang dan lain sebagainya (Yustika, 2000: 175-176).

Sebagai suatu unit usaha PKL merupakan kegiatan ekonomi informal karena tidak mempunyai legalitas usaha (Widyanigrum, 2009: 6). Pedagang kaki

lima merupakan salah satu bentuk respon migran dan masyarakat miskin di kota terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata, urbanisasi, meluasnya tingkat pengangguran dan merebaknya tekanan kemiskinan (Mustafa, 2008: 18). Pedagang kaki lima (PKL) sendiri di Kota Padang memang sudah mengakar dan berkembang biak dari tahun ke tahun. Akibatnya, Pemerintah Kota Padang harus mampu mengatur dan mencari solusi yang tepat supaya PKL tersebut tidak bertambah. Tercatat sebanyak 2.959 PKL di Kota Padang yang tersebar di Pasar Raya Padang dan di delapan pasar pembantu. Pengelolaan PKL tersebut dikelola dan diawasi oleh Dinas Pasar Kota Padang (Haluan, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di pasar pagi pada 11 November 2016 diketahui pedagang yang berada di pasar pagi Raden Saleh berjumlah 308 orang keseluruhan dengan mayoritas perempuan dan adanya 137 kios pedagang serta 180 orang pedagang yang berjualan di lapak-lapak. Pada umumnya pedagang di Pasar Pagi ini berjualan di lapak-lapak pinggir jalan dengan menggunakan terpal ataupun karung-karung sebagai alas mereka untuk berjualan dan kios-kios yang ada difungsikan pedagang untuk menyimpan barang-barang dagangan mereka dan dagangan yang mendominasi di pasar ini adalah barang kebutuhan sehari-hari yakni seperti: sayuran, rempah-rempah, ikan, kue tradisonal, cabe, dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat dilihat sendiri dengan keadaan di lokasi pasar tersebut, seperti yang digambarkan oleh tabel dibawah berikut:

Tabel 1.1.
**Jumlah Pedagang dan Jenis Dagangan di Pasar Pagi Raden Saleh
 Rimbo Kaluang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Sumatera Barat.**

No	Jenis Dagangan	Laki-laki	Perempuan
1	Sayuran	20	150
2	Ikan	40	20
3	Kue-kue (makanan)	8	17
4	Pernak-Pernik	4	10
5	Kelapa (santan)	5	4
6	Buah-buahan	10	20
7	Total	87	221
8	Jumlah	308	

Sumber: Hasil Observasi Tahun 2016

Pada waktu yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan bendahara koperasi pedagang pasar yakni Ibu Yendra Yeni diketahui bahwa organisasi Koperasi Pedagang Pasar Pagi Raden Saleh sudah berdiri sejak tahun 1998 dengan anggota koperasi yang berjumlah 160 orang dari 308 orang pedagang keseluruhan. Jika dilihat dari jumlah anggota koperasi yang ada dan dibandingkan dengan jumlah pedagang maka PKL yang tidak menjadi anggota koperasi tersebut berjumlah 148 orang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa pedagang kaki lima mengikuti organisasi untuk mempertahankan usahanya yaitu organisasi koperasi simpan pinjam yang berada di pasar dan dijalankan oleh anggota koperasi yang merupakan pedagang pasar di pasar pagi tersebut. Akan tetapi peneliti menemukan masih ada pedagang kaki lima yang tidak ikut bergabung dalam koperasi pedagang pasar. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis rendahnya motif pedagang kaki lima untuk bergabung dengan koperasi pedagang

khususnya pada Koperasi Pasar Pagi Raden Saleh Purus Atas tepatnya berada di Kecamatan Padang Barat Kota Padang Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan manfaat yang dimiliki koperasi maka idealnya pedagang kaki lima akan bergabung dengan tujuan mempertahankan usahanya. Hal ini dikarenakan koperasi bermanfaat terutama bagi masyarakat ekonomi lemah seperti para pedagang kaki lima, karena PKL sangat rentan dengan masalah modal yang mereka miliki untuk melanjutkan hidupnya seperti yang telah dipaparkan diatas.

Akan tetapi berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa hanya sebagian pedagang kaki lima yang bergabung dalam koperasi tersebut. Sehingga menarik untuk mengkaji *apa yang menyebabkan motif pedagang kaki lima tidak bergabung dengan koperasi pedagang pasar dan apa kesulitan yang dihadapi oleh koperasi sehingga tidak bisa mengajak semua pedagang di pasar untuk bergabung?*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan rendahnya motif pedagang kaki lima untuk bergabung dengan Koperasi Pedagang Pasar Pagi Raden Saleh.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. mendeskripsikan motif pedagang kaki lima tidak bergabung dalam organisasi Koperasi Pedagang Pasar Pagi Raden Saleh.

- b. Mendeskripsikan kendala koperasi untuk mengajak semua pedagang pasar untuk ikut bergabung ke dalam koperasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini sebagai pengembangan ilmu, sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu sosial terutama disiplin ilmu sosiologi khususnya sosiologi ekonomi dan sektor informal serta sebagai sumbangan bahan referensi pada jurusan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan masukan/rujukan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan koperasi sebagai sektor formal yang mendukung kehidupan masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perspektif Sosiologis

Permasalahan yang diteliti ini berhubungan dengan motif pedagang kaki lima tidak bergabung dalam koperasi yang berada di pasar dan kendala apa yang dihadapi oleh koperasi sehingga tidak bisa mengajak semua pedagang untuk bergabung dengan koperasi, terkait rendahnya motif pedagang kaki lima ini tentu saja mempunyai makna dan diarahkan kepada orang lain. Untuk mengkaji permasalahan ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial. Sebagaimana Weber mengemukakan paradigma yang mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial, yang mana tindakan sosial itu adalah

tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2011: 38). Ada tiga teori yang termasuk ke dalam paradigma definisi sosial ini, masing-masing: teori aksi, interaksionalisme simbolik, dan fenomenologi.

Ketiga teori ini memiliki pandangan yang sama yaitu manusia adalah aktif dan kreatif. Bahwa realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial (Ritzer, 2011: 43). Terkait dengan penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Teori Fenomenologi Schutz merupakan koreksi dari pendekatan *verstehen* Max Weber. Konsep ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif dengan tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Wirawan, 2012: 134).

Menurut Schutz tindakan subyektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk tataran *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* (Wirawan, 2012: 136-137). Schutz beranggapan bahwa keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan begitu tindakan sosial adalah tindakan subjektif yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka yang bersifat unik.

Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku manusia sehari-hari sebagai makhluk sosial. Schutz memperjelas bahwa makna dari tindakan manusia, kita tidak memulai dari memahami makna dari suatu tindakan, tetapi yang harus dilakukan adalah menemukan apa yang mau dicapai oleh tindakan tersebut. Dengan demikian manusia memiliki pengetahuan tersendiri yang diaplikasikan kedalam dunia sosial sehari-hari yang merupakan akibat dari pandangan manusia sebagai subyeknya. Dalam dunia keseharian merupakan suatu intersubjektif, yaitu dalam kesadaran seseorang terdapat kesadaran orang lain.

Ada empat unsur pokok pada teori ini:

1. Perhatian terhadap aktor, yaitu bahwa manusia bukan sekedar obyek tetapi sekaligus merupakan pencipta dari dunianya sendiri, sebagaimana ia menginterpretasikan tingkah lakunya sendiri.
2. Memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting dan sikap yang alamiah. Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati, karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap-sikap yang wajar.
3. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro, yakni mempelajari proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka.
4. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan, serta berusaha memahami bahwa norma-norma dan aturan-aturan yang mengendalikan tindakan manusia dinilai sebagai hasil interpretasi si aktor terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya (Ritzer, 2011: 60-62).

Teori fenomenologi (Schutz) melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Seorang individu tidak dapat mendefinisikan situasi yang ia definisikan sendiri. Seseorang menurut Schutz tidak dapat membuat rencana untuk beberapa menit kedepan tanpa berdialog dengan “*stock of knowledge*” yang ia miliki dan terstruktur dalam berbagai cara. Menurut Craib (dalam Damsar, 2015: 152) dunia ini, *stock of knowledge* (kumpulan pengetahuan) yang dimiliki ditipikasikan, yaitu mengklasifikasikan dengan melihat kesamaannya dengan orang lain. Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif-motif dari sebuah tindakan agar kita bisa memahami sebuah tindakan, yaitu :

1. *Because motive* (motif sebab), yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada pengalaman masa lalu seseorang. Motif seseorang individu dalam melakukan sesuatu didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang ada pada dirinya.
2. *In order to motive* (motif akibat), yaitu suatu tindakan atau motivasi yang tumbuh dan timbul karena melihat adanya nilai-nilai tertentu terhadap tindakan seseorang untuk jangkauan masa yang akan datang.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat jika individu sebelum melakukan sesuatu ada tahapan yang dilaluinya. Hal ini juga terdapat dalam konsep kepercayaan (*trust*) seperti yang dijelaskan bahwa kepercayaan tidak dapat muncul seketika, melainkan membutuhkan proses dari hubungan antara pelaku-pelaku yang sudah lama terlibat secara bersama. Hanks 2002 (dalam Marlina, 2012: 20) menyatakan bahwa *trust* merupakan elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan yang baik.

Faktor terbentuknya *trust* menurut Lewicky (dalam Marlina, 2012: 21) antara lain: a). Presdisposisi kepribadian, b). Reputasi dan *Stereotype*, c).Pengalaman aktual, d). Orientasi Psikologis. Dimana Salah satu faktor terbentuknya kepercayaan ini yaitu pengalaman aktual, pengalaman ini juga dijelaskan oleh Schutz dalam teorinya bahwa motif seseorang melakukan sesuatu didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang ada pada dirinya. Fukuyama (dalam Marlina, 2012:20) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan *social capital*.

1.5.2. Motif

Manusia adalah makhluk yang selalu punya keinginan atau nafsu, keinginan atau kebutuhan akan memunculkan dorongan. Menurut Kartono (dalam Mariza, 2011: 10) dorongan adalah desakan yang dialami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan.

Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan, seperti yang dijelaskan oleh Weber (dalam Damsar, 2015: 122) *explanatory understanding/eklarandes verstehen* (pemahaman penjelasan) merupakan pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks makna yang lebih luas, pemahaman ini mencari bentuk motif yaitu apa yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.

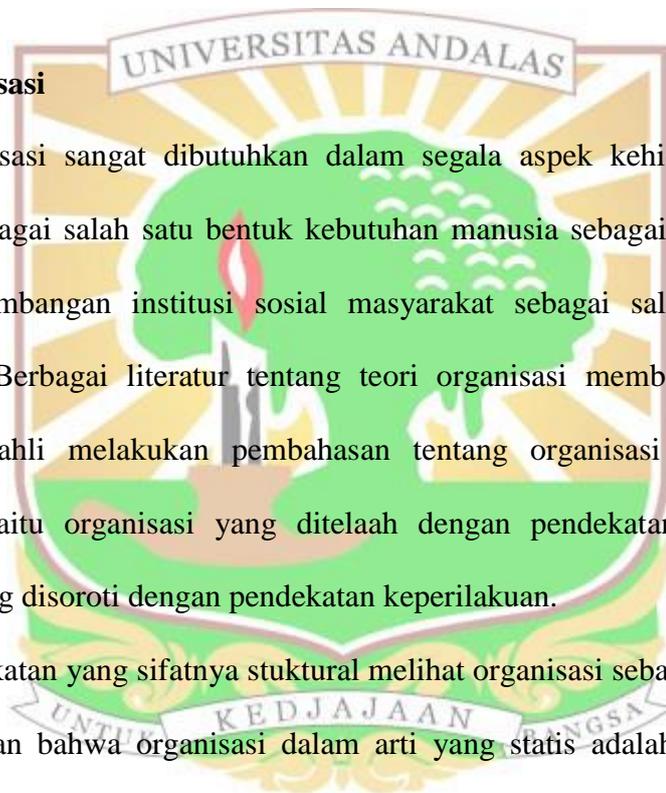
Motif tak harus dipersepsikan secara sadar karena ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan, sesuai yang dijelaskan Giddens (dalam Risnawita, 2012: 83).

Motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Semakin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka makin jelas pula bagaimana tindakan motif itu dilakukan (Putra, 2014: 10). Motif merupakan suatu pengertian yang mencakupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif (Ahmadi, 2009: 178).

1.5.3. Organisasi

Organisasi sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan manusia, organisasi sebagai salah satu bentuk kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial setelah perkembangan institusi sosial masyarakat sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Berbagai literatur tentang teori organisasi memberikan petunjuk bahwa para ahli melakukan pembahasan tentang organisasi dari dua segi pandangan, yaitu organisasi yang ditelaah dengan pendekatan struktural dan organisasi yang disoroti dengan pendekatan keperilakuan.

Pendekatan yang sifatnya struktural melihat organisasi sebagai wadah. Jadi, dapat dikatakan bahwa organisasi dalam arti yang statis adalah wadah tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan dengan penggambaran yang jelas hierarki kedudukan jabatan serta jaringan saluran wewenang dan pertanggungjawaban (Siagian, 1995: 9). Dalam usaha memenuhi hidupnya manusia memerlukan manusia lain. Usaha untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan tersebut dengan membentuk hubungan kerja sama dan selanjutnya membentuk kelompok-kelompok. Dengan demikian yang dimaksud organisasi adalah wadah yang



memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri (Mulyadi, 2011: 169).

1.5.4. Koperasi

Pengertian koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, *co* berarti bersama dan *operation* artinya bekerja atau berusaha. Jadi *cooperation* adalah bekerja bersama-sama atau usaha bersama-sama untuk kepentingan bersama. Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung risiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut Moh. Hatta (dalam Lumbantobing, 2002: 3-4) yang diberi gelar sebagai “Bapak Koperasi Indonesia” mendefinisikan koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kaum berdasarkan “seorang buat semua dan semua buat seorang”.

Tujuan koperasi sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 25 tahun 1992 Pasal 3 tentang Perkoperasian (dalam Lumbantobing, 2002: 24), yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pada UU tentang perkoperasian dijelaskan bahwa jenis koperasi didasarkan pada kesamaan dan kepentingan ekonomi anggotanya.

Permodalan koperasi sesuai dengan UU No 25 Tahun 1992 Pasal 41, menyebutkan modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Sedangkan modal pinjaman berasal dari anggota, koperasi lain/anggotanya, bank dan lembaga, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, serta sumber lain yang sah, antara lain :

1. Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
2. Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
3. Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi bila diperlukan.
4. Hibah adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah/pemberian dan tidak mengikat.

1.5.5. Sektor Informal

Menurut Lukman Sutrisno, 1997 (dalam Pramono, 2009: 5) secara teoritis sektor informal sudah ada sejak manusia berada di dunia. Fenomena ini terlihat dari

kemampuan manusia untuk mencukupi kebutuhan sendiri melalui kerja mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Manusia pada awalnya menunjang kehidupannya melalui lapangan kerja yang diciptakan sendiri dan dikerjakan sendiri atau *self-employed*. Dengan demikian pada saat itu *self employed* merupakan organisasi produksi yang formal. Kemampuan kerja mandiri tersebut kemudian berubah setelah masuk pengaruh budaya industri dari negara barat.

Ada dua sebab yang mendorong *self-employed* yang semula merupakan organisasi produksi yang formal menjadi apa yang disebut sekarang sebagai sektor informal. Pertama, setelah revolusi industri terjadi maka berkembang cara produksi yang lebih terorganisir. Kedua, munculnya negara dan pemerintahan yang mengatur kehidupan manusia yang semakin kompleks memberikan peluang bagi warga negara untuk menjadi birokrat, pegawai negeri, polisi, dan tentara. Mereka inilah yang kemudian menjadi buruh dari negara atau pemerintahan, perkembangan selanjutnya dari para pegawai tersebut dikelompokkan menjadi sektor formal dalam jenis pekerjaan.

Sektor informal yang lahirnya tidak dikehendaki dalam konteks pembangunan ekonomi, karena dianggap merupakan produk sampingan dari pembangunan sektor formal mempunyai sifat-sifat yang memang bertentangan dengan sektor formal. Sifat-sifat sektor informal yang mencerminkan adanya pertentangan dengan sektor formal tersebut antara lain:

- a. Dari sisi pemasaran, transaksi tawar menawar diluar sistem hukum formal dengan afinitas sosial budaya lebih menonjol.

- b. Perilaku sosial pelaku berhubungan erat dengan kampung dan daerah asal.
- c. Merupakan kegiatan ilegal sehingga selalu terancam penertiban.
- d. Pendapatan para pelaku ekonomi sektor ini sah tetapi disembunyikan disebut *black economy* atau *underground* ekonomi.
- e. Secara umum dipandang melakukan peran periferal dalam ekonomi kota dan beraneka ragam kegiatan.
- f. Dalam menjalankan usaha terjadi persaingan ketat diantara para pelaku ekonomi di sektor ini.
- g. Kebanyakan berusaha sendiri, tidak terorganisir dengan keuntungan kecil.
- h. Kegiatan ekonomi di sektor informal tumbuh dari rakyat miskin dikerjakan oleh rakyat miskin, dan sebagian konsumennya adalah rakyat miskin.

Istilah sektor informal oleh Keith Hart pada tahun 1971 dalam penelitiannya tentang unit-unit usaha kecil di Ghana. Kemudian terminologi Hart tersebut digunakan oleh sebuah misi ke Kenya yang diorganisir oleh ILO (*International Labour Organization*). Misi tersebut berpendapat bahwa sektor informal telah memberikan tingkat ongkos yang rendah, padat karya, barang dan jasa yang kompetitif, dan memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kenya untuk mendorong sektor informal. Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil. Tetapi akan menyesatkan bila disebutkan perusahaan berskala kecil, karena sektor informal

dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang (Deputi Evaluasi Kinerja Pembangunan, 2009: 11).

Sektor informal merupakan sebuah sistem perekonomian yang tidak didefinisikan secara baik, dan merupakan sebuah wilayah yang tidak dimengerti secara menyeluruh. Dapat dikatakan bahwa sektor informal adalah bagian dari sebuah perekonomian yang sebagian besar berfungsi tanpa peraturan, perpajakan atau ketetapan. Sektor informal seringkali bersifat ilegal dan secara teratur bertahan hidup dalam ladang ketidakpastian dengan menggunakan penyuapan dan penipuan untuk melindungi hal-hal sedikit yang dimilikinya (Clark, 2009: 86).

Terkait sektor informal WIEGO (*Women in Informal Employment Globalizing an Organizing*) (dalam Riawanti, 2003: 6) mengeluarkan pernyataan visi yang berbunyi:

“Mayoritas pekerja di dunia kini bekerja di sektor informal dan proporsinya terus membengkak sebagai dampak dari globalisasi: mobilitas kapital, restrukturisasi produksi barang dan jasa, dan deregulasi pasar tenaga kerja mendorong semakin banyak pekerja ke sektor informal”.

Sektor informal lazim dianggap sebagai respons terhadap kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di negara-negara Dunia Ketiga (Riawanti, 2003: 5). Menurut Manning dan Tadjuddin 1996 (dalam Nugroho, 2010: 32) mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran, jelaslah bahwa mereka bukanlah kapitalis yang mencari investasi yang menguntungkan dan juga bukan pengusaha seperti yang dikenal pada umumnya

Latar belakang lahirnya fenomena sektor informal di perkotaan pada umumnya disebabkan oleh:

- a. Jumlah penganggur dan setengah menganggur yang besar dan semakin meningkat.
- b. Proposisi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah dan malahan makin berkurang.
- c. Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya sudah begitu pesat sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, dan transportasi yang memadai.

Ketiga hal tersebut menjadi ciri khas dari setiap kota (metropolitan) sebagai akibat dari pola industrialisasi yang dijalankan secara serempak dan dengan *design* yang sangat mirip. Sedangkan munculnya sektor informal di Indonesia mirip dengan bangunan teori yang telah ada diantaranya:

- a. Pandangan yang menyatakan bahwa sektor informal sebagai benih-benih kewiraswastaan yang berfungsi mendorong pertumbuhan ekonomi kota.
- b. Pandangan yang berpendapat bahwa sektor informal berdiri sendiri dan terpisah dari kegiatan ekonomi kota (Yustika, 2000: 187-188).

Dalam tulisan Sethuraman (dalam Alisjahbana, 2005: 9-10) tentang *The Urban Informal Sector in Developing Countries: Employment, Poverty and Environment* menjelaskan penyebab lahirnya sektor informal akibat terjadinya konsentrasi investasi dan pendapatan di pusat perkotaan terutama di sektor industri modern, termasuk kelembagaan pemerintah. Konsentrasi investasi ini mendorong orang melakukan urbanisasi, namun urbanisasi yang terjadi melebihi lapangan pekerjaan perkotaan yang tersedia sehingga melahirkan pengangguran.

Dapat dikatakan bahwa sektor informal merupakan *holding tank* bagi migran yang belum sempat tertampung di sektor formal atau mereka yang pada saat itu termasuk penganggur (Yustika, 2000: 187). Mereka yang menganggur mencari jalan keluar lewat upaya sektor informal. Menurut Subangun (dalam Alisjahbana, 2005: 30) menyatakan bahwa sektor informal memiliki ciri-ciri baku seperti:

- a. Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumber daya seadanya.
- b. Ukuran umum usahanya kecil dan aktivitasnya merupakan usaha keluarga.
- c. Menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya.
- d. Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini umumnya terlatih dalam pola-pola yang tidak resmi.
- e. Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur oleh pemerintah.
- f. Aktivitas mereka bergerak dalam pasar yang sangat bersaing.

Adapun pelaku usaha informal ini diantaranya yaitu: pedagang kaki lima, pedagang asongan dan pedagang keliling ataupun usaha yang dimiliki sendiri.

Terlepas dari semua definisi atau ciri-ciri diatas tersebut keberadaan sektor informal sudah menjadi sebuah realitas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berarti bahwa mengabaikan keberadaannya justru akan mempersulit kita dalam memecahkan persoalan-persoalan ekonomi yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Keberadaannya yang banyak menjadi harapan rakyat kelas bawah sebagai lahan mencari nafkah (Pramono, 2009: 6). Sektor informal memberikan obat manjur

terhadap masalah pekerjaan di perkotaan, sementara pada saat yang sama memberikan wadah untuk menumbuhkan bakat para pengusaha kecil (Gugler, 1996: 97).

1.5.6. Hubungan Sektor Informal dengan Sektor Formal

Hubungan antara sektor informal dan sektor formal nampaknya sulit untuk dipisahkan. Keduanya merupakan sektor ekonomi yang saling mengisi ketika salah satunya tidak dapat memenuhi kebutuhan akan meluapnya tenaga kerja. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena secara ekonomi sektor informal memang tidak mampu lagi menampung tenaga kerja yang ada, tetapi juga karena persoalan-persoalan sosial yang menyebabkan bangkrutnya sektor formal. Luapan tenaga kerja tersebut pada akhirnya ditampung oleh sektor non formal (Pramono, 2009: 5). Keberadaan sektor informal dipandang sebagai penunjang perkembangan sektor formal. Hubungan komplementer ini dapat saja terus berlangsung sepanjang tidak terjadi konflik, walaupun merupakan fenomena yang bertentangan, antara sektor formal dan sektor informal dapat berjalan berdampingan, artinya keberadaannya dalam perekonomian saling mempengaruhi (Mustafa, 2008: 24).

Dalam konteks Indonesia, hubungan sektor formal-informal dapat diamati secara nyata di sekitar gedung-gedung perkantoran *elite*. Banyak karyawan sektor formal yang mengkonsumsi barang dan jasa sektor informal. Keberadaan wartek (warung tegal) yang menjajakan makanan murah meriah seolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan gedung perkantoran. Sektor informal oleh sebagian ahli sering disebut sektor penyelamat di sebabkan oleh elastisitas sektor

ini dapat menyerap lonjakan tenaga kerja. Beberapa kota di dunia tumbuh menjadi satu kota yang sangat besar (Candra, 2014: 4).

1.5.7. Pedagang Kaki Lima (PKL)

Istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan zaman penjajahan Belanda. Diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu itu dihitung dalam *feet* sama dengan kaki atau 1,5 meter. Pedagang yang berjualan di trotoar tersebut kemudian disebut pedagang kaki lima (Prmono, 2009: 6). Pedagang kaki lima atau disingkat PKL sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima, lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Menurut Evens dan Korff (dalam Mustafa, 2008: 42) pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal kota yang mengembangkan aktifitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar. Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Pedagang kaki lima (*street trading/street hawker*) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan merupakan salah satu wujud sektor informal.

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang atau jasa untuk memenuhi usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Haris, 2011: 242). Menurut *Urban and Regional Development Institute n.a* (dalam Widyaningrum, 2009: 8) para PKL umumnya berasal dari luar kota sehingga mereka sering

dianggap tidak mempunyai rasa memiliki terhadap keindahan maupun kebersihan kota dan para PKL merupakan sektor informal yang berada pada garis depan pertempuran dengan pemerintah.

Menurut Susanto 2006 seorang pengamat dari Fakultas Hukum Unpar dalam hasil penelitiannya yang berjudul “ Masalah Pedagang Kaki Lima di Kotamadya Bandung dan penertibannya melalui operasi TIBUM 1980”, menyatakan bahwa yang dimaksud pedagang kaki lima ialah orang pedagang-pedagang golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan ditempat terlarang ataupun tidak (dalam Saputra, 2014: 5).

Seirama dengan Peraturan Walikota Padang No. 26 Tahun 2007 yang menjelaskan pedagang kaki lima adalah kegiatan usaha perdagangan informal yang menggunakan lahan terbuka dan tertutup diberbagai fasilitas umum yang ditentukan oleh pemerintah daerah sebagai fasilitas umum sebagai tempat usahanya baik dengan menggunakan peralatan bergerak atau peralatan bongkar pasang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Juita, 2013: 3).

Sebagai suatu bentuk usaha yang dijalankan oleh masyarakat, ”PKL mempunyai karakteristik”, diantaranya adalah:

1. Modal usaha terbatas/kecil.
2. Waktu tidak teratur.
3. Tempat tidak permanen.
4. Pelanggan pada umumnya menengah ke bawah.
5. Tidak ada keterkaitan dengan usaha lain dan bersifat kompetitif.

Karakteristik bentuk usaha PKL tersebut dapat memunculkan PKL baru di kawasan perkotaan. Hal ini diakibatkan ketidakseimbangan pembangunan antara pedesaan dan perkotaan. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan peluang pekerjaan yang diharapkan di perkotaan semakin sempit, ditambah dengan banyaknya lapangan pekerjaan *outsourcing* yang tidak ada kepastian kesejahteraannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor munculnya sektor informal (PKL) yang diciptakan oleh mereka untuk mencukupi kebutuhan mereka dan mendapatkan kesejahteraan (Haris, 2011: 243).

1.5.8. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh jurnal, buku, dan kertas kerja. Penelitian relevan dapat menginformasikan mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti. Hal ini juga berguna menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi sebelumnya serta dapat menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang lebih luas yang sedang dibicarakan (Afrizal, 2014: 122-123).

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini diantaranya adalah:

1. Penelitian terkait pedagang kaki lima dan organisasi koperasi ini ditemukan pada jurnal yang ditulis oleh Ir. Halomoan Tamba, MBA dan Drs. Saudin Sijabat, MM (2006) dengan judul “Pedagang Kaki Lima: *Entrepreneur* yang Terabaikan”. Pada jurnal ini ditemukan pembahasan mengenai salah satu pemberdayaan PKL yang sangat penting untuk dilakukan oleh pemerintah

yaitu dengan menggunakan program penataan dan pemberdayaan PKL yang dilakukan melalui pendekatan kelembagaan koperasi. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan akan mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan adanya kemudahan-kemudahan yang didapatkan PKL melalui koperasi.

2. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Resa Wulandari (2012) dengan judul “ Pengaruh Partisipasi Anggota dan Kemampuan Manajerial Pengurus Terhadap Promosi Ekonomi Anggota (Survei di Koperasi Pedagang Pasar Kota Bandung). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat partisipasi anggota, kemampuan manajerial pengurus dan promosi ekonomi anggota KOPPAS di Kota Bandung serta melihat bagaimana pengaruh partisipasi anggota terhadap promosi ekonomi anggota koperasi pedagang pasar.
3. Penelitian oleh Mira Rukmana (2016) dengan judul “Alasan Masyarakat Nelayan Tidak Mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) Studi Kasus Masyarakat Nelayan Kampung Batu, Kelurahan Batang Arau Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Pada penelitian ini difokuskan membahas kelompok nelayan yang tidak mau mengambil KUR padahal jika masyarakat mengambil akan sangat membantu mereka dalam hal permodalan.

Terkait dengan paparan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat ditemukan perbedaan dengan penelitian kali ini. Penelitian ini difokuskan kepada apa yang mendasari motif pedagang kaki lima tidak bergabung dalam organisasi koperasi pedagang serta kesulitan apa yang dihadapi oleh koperasi

pedagang pasar sehingga tidak bisa mengajak semua pedagang untuk bergabung dengan koperasi, terkait dengan lokasi penelitian kali ini akan dilakukan di Pasar Pagi Raden Saleh Kecamatan Padang Barat Kota Padang Sumatera Barat.

Dalam penelitian ini yang menarik adalah pedagang kaki lima diketahui sangat rentan dengan permasalahan terutama terkait dengan modal dan untuk mempertahankan usahanya para PKL umumnya mengikuti organisasi yang ada di pasar, salah satunya adalah organisasi koperasi. Tetapi kenyataannya ditemukan masih ada sebagian pedagang kaki lima yang berada di pasar pagi tidak ikut bergabung dalam organisasi koperasi.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan hasil akhir yang dituju maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud memberi gambaran atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010: 29). Penelitian ini bersifat deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran atau menjelaskan motif pedagang kaki lima tidak bergabung dalam koperasi serta kendala apa yang dihadapi oleh koperasi. Terkait motif pedagang

kaki lima tidak bergabung dalam organisasi koperasi digunakan cara berpikir paradigma definisi sosial, sedangkan untuk memahami motif tersebut digunakan pemikiran fenomenologi dari Alfred Schutz dan diperkuat oleh konsep *trust*.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan: informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti.

Sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi (makna) atau tentang pengetahuannya (Afrizal, 2014: 139). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu guna mendapatkan informan yang sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan (Afrizal, 2014: 140). Untuk menentukan informan yang akan diambil, maka peneliti menggunakan mekanisme gelinding bola salju (*snowballing*). *Snowballing* yaitu informan-informan penelitian diperoleh di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 141).

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, ini berarti informasi dari informan-informan sebelumnya dirasakan menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat

dihentikan, karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Adapun informan yang telah didapatkan oleh peneliti dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2.
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jenis Dagangan	Jenis Informan
1	Eti	57 tahun	SD	Sayuran	Informan Pelaku
2	Nur Aini	59 tahun	SD	Ayam Kampung	Informan Pelaku
3	Afrizal	58 tahun	SD	Ikan, kepiting	Informan Pelaku
4	Erianti	57 tahun	SD	Sayuran	Informan Pelaku
5	Aida Mira	40 tahun	SMP	Kue Tradisional	Informan Pelaku
6	Syarhrial	48 tahun	SMP	Ikan	Informan Pelaku
7	Yuli	48 tahun	SMP	Sayuran	Informan Pelaku
8	Wati	50 tahun	SMP	Sayuran	Informan Pengamat
9	Mira	34 tahun	SMA	Ikan Sungai	Informan Pengamat
10	Yendra Yeni	50 tahun	SMA	Sembako	Informan Pengamat

Sumber: Hasil Wawancara, 2017

1.6.3. Data yang Telah Diambil

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung, data ini didapat langsung dari sumbernya yaitu para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Adapun data primer yang diambil yaitu motif PKL tidak bergabung dalam organisasi koperasi dan kendala yang dihadapi oleh koperasi dalam mengajak pedagang untuk bergabung. Motif tersebut terbagi atas dua yaitu *because motive* yaitu latar belakang PKL terkait dengan identitas PKL tersebut, serta dorongan apa yang melatarbelakangi PKL tidak bergabung dalam organisasi koperasi dan

in order to motive yaitu mengetahui tujuan PKL tidak bergabung dalam organisasi.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, *website* atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. dan arsip-arsip lain yang dapat menunjang tujuan penelitian ini.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan alat adalah benda benda yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang ketiganya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka peneliti akan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah "*participant as observer*", artinya peneliti memberitahu maksud kehadirannya kepada kelompok yang diteliti di lingkungan penelitian tersebut (Ritzer, 2011: 63). Pengamatan disini bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014: 21).

Observasi dilakukan mulai dari bulan 10 November 2016 dan terakhir di lakukan pada tanggal 30 Maret 2017 observasi ini pun di lakukan pada pukul 08.00 -13.00 Wib. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati aktivitas pedagang kaki lima saat menjajakan dagangannya yang berada di lapak-lapak yang terletak di pinggir jalan Pasar Pagi.

Serta mengamati proses pedagang berinteraksi dengan petugas koperasi yang datang untuk memungut uang tabungan kepada pedagang yang menjadi anggota koperasi, petugas yang bertugas untuk menjemput uang tabungan inipun hanya satu orang dan petugas ini biasanya datang pada pukul 12.00 Wib yaitu disaat pedagang sudah mendapatkan uang dari dagangannya. Namun, saat menjemput uang tabungan, tidak selalu uang tabungan diberikan langsung, terkadang ada juga pedagang yang tidak langsung memberikannya, mereka menjanjikan memberikan tabungan nanti sehabis pasar berakhir dan mereka (pedagang) sendirilah yang akan mengantarkan uang tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang akurat dan mendalam untuk hasil penelitian, peneliti juga membuat catatan lapangan serta mengabadikan foto atau video.

B. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu cara mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan. Cannell dan Kahn (dalam Fachrina, 2012: 71) memberikan definisi terhadap wawancara riset sebagai “percakapan dua orang, yang dimulai oleh pewawancara dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian. Karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seseorang informan, maka wawancara mendalam kata Taylor (dalam Afrizal,

2014: 136-137). Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya, seperti *maota-ota* dalam bahasa Minangkabau.

Untuk teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*depth interview*), dimana informan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Peneliti melakukan wawancara dengan berusaha untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang motif pedagang kaki lima tidak bergabung dalam organisasi koperasi pedagang pasar raden saleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan cara tanya jawab tatap muka dan berulang-ulang dengan informan.

Wawancara mendalam dilaksanakan pada tanggal 22 Maret – 4 April 2017, terkait dengan informan yang diwawancarai mencakup informan pengamat dan informan pelaku yang merupakan pedagang yang berada di Pasar Pagi tersebut. Hal yang di wawancarai pun adalah motif apa yang melatarbelakangi pedagang sehingga mengakibatkan mereka tidak mau bergabung dengan koperasi dan terkait dengan pihak koperasi yang jadi pertanyaan adalah kendala apa yang dihadapi oleh koperasi untuk mengajak semua pedagang agar bergabung, wawancara dilakukan di sela-sela kegiatan pedagang saat berada di pasar.

Adapun kesulitan yang dihadapi oleh peneliti yaitu sulitnya berkomunikasi secara lama dengan informan hal ini dikarenakan informan (pedagang) juga sibuk beraktivitas yakni melayani pembeli jadi disaat ada pembeli maka peneliti harus menunggu dan bahasa yang digunakan oleh informan juga termasuk keras sehingga

peneliti harus lebih bisa bersabar, serta pedagang bersedia diwawancarai jika peneliti sudah membeli dagangannya. Sedangkan kemudahan yang didapat dalam penelitian ini adalah mengenai lokasi pasar yang mudah diakses karena terletak di pinggir jalan kota serta adanya pengurus koperasi yang selalu ada di kantor koperasi, hal ini memudahkan peneliti untuk menemui pengurus koperasi yang merupakan informan pengamat.

Sedangkan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berupa alat tulis seperti: pena dan buku catatan serta *handphone* untuk merekam dan mengabadikan proses wawancara yang bertujuan untuk mencatat pembicaraan antara si peneliti dengan informan peneliti..

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan hal ini disebabkan karena unit analisis berguna sebagai fokus kajian terhadap penelitian yang dilakukan. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga dan komunitas. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu yaitu pedagang kaki lima yang tidak bergabung dalam organisasi Koperasi Pedagang Pasar Pagi Raden Saleh, serta pengurus koperasi itu sendiri.

1.6.6. Analisis dan Interpretasi Data

Analisa data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi data. Analisa dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas

yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2014: 176).

Menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014: 178) analisa data pada penelitian kualitatif ada tiga tahap yaitu: kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian ini digunakan analisis data dengan konsep Miles dan Huberman yaitu:

1. Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data yang dihasilkan dari catatan-catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan yang telah ditulis ulang oleh peneliti. Hal ini berguna bagi peneliti agar dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting.
2. Penyajian data merupakan tahap lanjut analisis yakni menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Tahap penarikan kesimpulan, suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (Afrizal, 2014: 178-180).

Analisis terhadap data-data ini dilakukan secara bertahap dan terus-menerus hingga didapatkan hasil penelitian yang dimaksud. Setelah hasil observasi dan

wawancara terkumpul, kemudian langsung dituliskan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dari hasil penelitian yang didapatkan.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar pagi, tepatnya di Jl. Raden Saleh Rimbo Kaluang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Sumatera Barat. Pemilihan lokasi terkait dengan beberapa pertimbangan peneliti hal ini dikarenakan di pasar pagi tersebut merupakan tempat pedagang kaki lima beraktivitas untuk berdagang, yang merupakan unit analisis dari penelitian ini dan hal ini juga terkait dengan keberadaan koperasi pedagang pasar yang berada di pasar tersebut.

1.6.8. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini berguna sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2017				
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Mengurus Izin Penelitian					
2	Membuat Pedoman Wawancara					
3	Penelitian Lapangan					
	- Mengunjungi Informan					
	- Observasi					
	- Wawancara					
4	Analisis Data					
	- Koding Data					
	- Penyajian Data					
	- Penarikan Kesimpulan					
5	Penulisan Draf Skripsi					
6	Bimbingan Skripsi					
7	Ujian Skripsi					

1.6.9. Definisi Operasional

1. Motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku pemuasan kebutuhan. Motif tak harus dipersepsikan secara sadar karena ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan, sesuai yang dijelaskan Giddens (dalam Risnawita, 2012: 83).
2. Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 1 menjelaskan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.
3. Pedagang kaki lima ialah orang (pedagang-pedagang) golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan ditempat terlarang ataupun tidak (Susanto dalam Saputra, 2014: 5).

